

DAMPAK REFORMASI INDONESIA DALAM CERPEN *CLARA* KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA

Heni Suci Arti

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Ir. H. Juanda No.95, Cempaka Putih, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten 15412
henisuci.arti18@mhs.uinjkt.ac.id

Informasi Artikel:

DOI: 10.24014/gjbs.v1i1.12946

<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/gurindam/index>

Abstrak: Krisis ekonomi moneter yang terjadi di Indonesia pada Mei 1998 menyebabkan masyarakat Indonesia mengalami kerapuhan dalam bidang ekonomi dan finansial. Krisis ekonomi ini terjadi pada era Orde Baru yang pada saat itu Soeharto menjabat sebagai Presiden Indonesia. Bermula dari krisis ekonomi, menyebabkan kerusuhan dan kekacauan yang berimbas pada kehidupan masyarakat Indonesia. Pemerkosaan massal dan pemusnahan kaum Tionghoa, penjarahan dan ketidakadilan merupakan bentuk-bentuk kerusuhan yang terjadi. Sehingga, reformasi hadir sebagai dampak dari kerusuhan tersebut. Penelitian ini hadir untuk membahas kerusuhan yang terjadi secara detail dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif mengenai cerpen *Clara*.

Kata Kunci: dampak Reformasi, Indonesia, Orde Baru, cerita pendek *Clara*

Abstract: *The monetary economic crisis that occurred in Indonesia in May 1998 caused Indonesian society to experience vulnerability in the economic sector. This economic crisis occurred during the New Order era, at which time Suharto served as President of Indonesia. Starting from the economic crisis, causing riots and chaos that impacted the lives of the Indonesian people. Mass rape and extermination of Chinese people, looting and injustice were the forms of rioting that occurred. Thus, reform was present as a result of the riots. For this reason, this study is here to discuss the riots that occurred in detail using descriptive qualitative methods regarding the short story of Clara.*

Keywords: *the impact of Reformation, Indonesia, New Order, short stories Clara*

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sedangkan studi sastra adalah cabang ilmu pengetahuan. (Endraswara, 2011). Berkaitan dengan karya, terdapat istilah karya sastra. Karya sastra pada hakekatnya adalah pengejawantahan kehidupan, hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitarnya. Pengarang dalam menciptakan karya sastra didasarkan pada pengalaman yang telah diperolehnya dari realitas kehidupan di masyarakat yang terjadi

pada peran tokoh di dunia nyata dan dituangkan ke dalam bentuk karya sastra. Bahasa dalam karya sastra menjadi alat untuk menimbulkan rasa khusus yang mengandung nilai estetik, selain sebagai sarana komunikasi, yang mampu menyampaikan informasi yang bermacam-macam kepada penikmatnya atau pembacanya (Istiqomah et al., 2014).

Karya sastra pasti tidak jauh dari sastrawan, seorang yang menggeluti dunia sastra

secara lebih dalam bukan hanya sekadar melihat sastra secara biasa. Membicarakan sastrawan, nampaknya sudah tidak asing mendengar nama Seno Gumira Ajidarma, seorang sastrawan yang memiliki banyak karya. Seno Gumira Ajidarma merupakan seorang novelis, cerpenis, dan juga wartawan yang lahir di Boston, Amerika pada tanggal 19 Juni 1958. Pengarang ini banyak menerbitkan karya-karya yang mengedepankan masalah sosial. Kebebasannya dalam menulis sekaligus profesinya sebagai jurnalis berdampak pada karya-karyanya yang bercerita dengan menghadirkan fakta di tengah keadaan sosial politik yang kebenarannya dibungkam. Seperti pada cerpen *Clara*. Cerpen yang ditulisnya pada tahun 1998 tepat ketika kerusuhan Mei 1998. *Clara* merupakan salah satu cerpen yang ditulis Seno dalam kumcer *Iblis tak Pernah Mati* dan terbit tahun 1999. Dalam cerpen *Clara* ini Seno berhasil menceritakan bagaimana situasi yang terjadi pada Mei 1998. Kerusuhan yang menyebabkan banyak orang-orang Tionghoa dibunuh, diperkosa dan dibakar.

Mei 1998 merupakan kisah kelam bagi masyarakat Indonesia. Kisah kerusuhan yang diakibatkan oleh masyarakat Indonesia itu sendiri. Akibatnya, masyarakat Indonesia mengalami keterpurukan yang sangat panjang. Soeharto adalah presiden kedua yang menjabat di Indonesia setelah Soekarno. Masa kepemimpinannya disebut dengan Orde Baru. Orde Baru bertahan sampai 32 tahun sebelum digantikan ke era reformasi. Orde Baru selama berdiri banyak mendatangkan kerugian bagi negara Indonesia. Korupsi, pelanggaran HAM, pers dan media dikekang, tingginya kesenjangan sosial, dan infrastruktur yang tidak merata adalah masalah-masalah yang terjadi di masa Orde Baru. Sehingga pada puncaknya Soeharto memimpin pada 1998, terjadilah krisis finansial yang mengakibatkan masyarakat Indonesia rapuh di bidang finansial.

Namun, hal tersebut tidak berdampak kepada keturunan Tionghoa yang mendiami Indonesia. Mereka sama sekali tidak terdampak dari krisis finansial tersebut, bahkan mereka memegang kendali perekonomian Indonesia walaupun jumlah dari mereka hanya 2% dari rakyat Indonesia. Sehingga hal tersebut dijadikan kambing hitam oleh oknum-oknum yang berkepentingan politik dengan orang keturunan Tionghoa atas krisis yang terjadi. Oknum-oknum itu mengerahkan massa yang

terdiri dari masyarakat pribumi untuk menyerang mereka. Dengan demikian, terjadilah kerusuhan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia ditunjukkan kepada pemerintah dengan membakar, membunuh dan melakukan perkosaan terhadap keturunan Tionghoa. Adapun peristiwa yang terjadi setelah itu ialah lengsernya rezim Soeharto yang digantikan oleh B.J Habibie sebagai Presiden Indonesia yang disebut sebagai era Reformasi.

Cerpen ini sudah banyak akademisi yang meneliti, namun belum ada yang membahas dampak reformasi yang terkait cerpen ini. Penelitian revelan pertama dilakukan oleh Nur Sitha Afrilia dengan judul *Sebuah Kajian Sastra Marxisme Model Refleksi pada Dialektika Dua Etnis dalam Cerpen "Clara Atawa Wanita yang Diperkosa" Karya Seno Gumira Ajidarma* yang membahas tentang pertentangan antara kelas pribumi dan non-pribumi, terkhusus etnik Cina. Dengan menggunakan Teori Sastra Marxisme-Model Refleksi, Nur Sitha menyatakan bahwa cerpen ini dapat dikategorikan sebagai produk refleksi pengarang terhadap isu sosial yang menjadi latar belakang (ide) cerita.

Selain itu, penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh Gilang Saputro yang berjudul *Jakarta 2039: Membangun Monumen Ingatan Tragedi Kekerasan*. Penelitian yang dilakukan oleh Gilang ini membahas tentang etnik China yang menjadi kekerasan terhadap perempuan pada masa orde baru 1998. Peristiwa tersebut muncul sebagai bagian dari peristiwa kerusuhan 1998 yang menyebabkan perempuan sebagai korban kekerasan seksual, salah satunya Clara yang diceritakan oleh Seno di dalam cerpennya.

Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh M. Fikri dengan judul *Dekonstruksi Stereotip Eksklusivitas Etnis Tionghoa dalam Cerpen Clara Karya Seno Gumira Ajidarma*. Ia menyatakan bahwa dikotomi yang terjadi antaretnis seharusnya dapat dikikis dengan menghilangkan stereotip dari setiap etnis yang ada di Indonesia. Sebaiknya nonpribumi berusaha melebur dan menjadikan diri mereka sebagai masyarakat Indonesia yang utuh. Agar hal tersebut tidak terulang kedua kali.

Berdasarkan permasalahan di atas kita melihat pentingnya cerpen *Clara* dikaji sebagai dampak dari adanya Reformasi di Indonesia. Seno berbicara mengenai masyarakat yang menjadi korban dari tragedi 1998 yang kelam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

dampak dari penghujung era Orde Baru yang disebut sebagai era Reformasi. Dampak yang disebabkan oleh kekacauan, kekerasan, kerusuhan dan tindak kriminal yang dilakukan pada era 1998 pada cerpen *Clara*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teori pendekatan objektif dan sosiologi. Pendekatan objektif menurut Hasanuddin W. S (1996: 110) adalah pendekatan yang sangat mengutamakan penyelidikan karya sastra berdasarkan kenyataan teks sastra itu sendiri. Sedangkan pendekatan sosial menurut Faruk (2016: 1) dalam bukunya menyatakan bahwa sosiologi menurut Swingewood adalah studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. (Qorina Zahro & Haryanti, 2020)

Sumber data yang digunakan ialah sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini ialah cerpen *Clara* dengan data yang berupa kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel yang menyatakan dampak terjadinya serta data sekunder yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini berupa buku, jurnal dan bahan bacaan yang dapat menunjang penelitian.

Selanjutnya, teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik simak dan catat. Dengan teknik ini, peneliti pertama-tama akan menyimak yang dilanjutkan dengan mencatat hasil bacaan Cerpen *Clara* karya Seno Gumira Ajidarma dengan menghadirkan dampak reformasi pada cerpen *Clara*.

Selain itu, peneliti akan menyajikan teknik analisis data yang berupa:

1. Langkah awal, peneliti mengumpulkan terlebih dahulu data yang sesuai. Data-data tersebut berupa data primer dan juga data sekunder. Data primer yang dalam penelitian ini ialah cerpen yang berjudul *Clara* karya Seno Gumira Ajidarma, sedangkan data sekunder yang digunakan ialah buku-buku, jurnal, artikel, dan bahan bacaan pendukung yang berkaitan dengan masalah penelitian.

2. Selanjutnya, peneliti mendeskripsikan dan menganalisis dampak Reformasi berupa kutipan yang terkandung di dalam cerpen *Clara* karya Seno Gumira Ajidarma.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lahirnya reformasi tidak terjadi tanpa sebab. Reformasi ialah suatu gerakan yang menghendaki adanya suatu perubahan kehidupan yang bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara ke arah yang lebih baik secara konstitusional. (Distiana, 2018)

Lahirnya reformasi terjadi akibat dari kekejaman yang masa Orde Baru. Terbentuknya rezim Orde Baru ialah bertujuan untuk menyelamatkan keterpurukan rakyat Indonesia dari inovasi politik pada masa pemerintahan Presiden Soekarno. Lahirnya Orde Baru merupakan cita-cita masyarakat Indonesia dalam mengembalikan tatanan hidup yang lebih baik dari pemerintahan sebelumnya. Jika dilihat dari asal namanya Orde yang berarti tatanan hidup dan Baru yang berarti terkini. Maka dari itu, orde baru lahir sebagai koreksi atas segala penyimpangan dan kesalahan yang terjadi di masa pemerintahan orde lama yang dipimpin oleh Soekarno. Namun hal tersebut bertolak belakang dari yang dicita-citakan. (Djaja, 2018)

Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto memiliki kebijakan membubarkan PKI serta orams-oramasnya yang kemudian ditetapkan sebagai partai terlarang, menutup poros Jakarta-Beijing, membuka hubungan diplomatik dengan Malaysia, dan bergabung kembali dengan PBB. Hal tersebut dijadikan oleh Soeharto sebagai jalan untuk kembali menata kehidupan nasioan agar semakin mudah setelah mendapatkan kemudahan dalam mencari utang dari negara Barat dan Jepang. Dengan demikian, utang luar negeri yang digunakan Soeharto dalam pemerintahannya menjadi andalan dalam menjalankan roda perekonomian. Sehingga, utang negara yang dimiliki Indonesia pada masa pemerintahan Soeharto lebih besar dibandingkan masa pemerintahan Soekarno. Namun, Orde Baru memiliki kemapanan dalam bidang politik. Hal inilah yang kemudian menjadi dampak dan menjadi akar permasalahan dari rezim Orde baru. (Djaja, 2018)

Pemusatan kekuasaan, kebebasan berorganisasi dan berpendapat dibelenggu,

hukum dan lembaga keadilan yang cacat, korupsi, kolusi, dan nepotisme yang tinggi, pudarnya kemandirian bangsa dan terjadinya kesenjangan sosial ekonomi dan politik merupakan permasalahan yang terjadi di masa Orde Baru. Sehingga, hal tersebut berdampak pada pemerintahan Soeharto yang awal mulanya sukses pada tahun 1966 hingga tahun 1970-an, namun gagal di periode berikutnya bahkan berubah menjadi rezim Orde Baru yang otoriter dan korup. (Djaja, 2018)

Krisis moneter yang melanda Indonesia mengakibatkan kehidupan rakyat Indonesia terganggu. Hampir seluruh industri gulung tikar dan banyaknya pengangguran akibat di PHK sehingga rakyat mengalami penurunan kualitas hidup. Sementara itu, IMF menganjurkan langkah penyelamatan yakni menutup 16 bank swasta yang justru semakin menghancurkan perekonomian bangsa. Dana-dana yang disimpan di bank tersebut dilarikan ke luar negeri. Akibat dari hal itu, orang berbondong-bondong menukarkan uang miliknya dengan mata uang dollar. Hal tersebut yang menjadi salah satu permasalahan yang terjadi pada tragedi tahun 1998 dan melahirkan gerakan Reformasi. (Djaja, 2018)

Tragedi 1998 menyebabkan dampak yang buruk terhadap masyarakat Indonesia. Kerusuhan Mei 1998 merupakan salah satu peristiwa dari serangkaian sejarah lahirnya Reformasi. Latar belakang terjadinya peristiwa ini adalah krisis moneter yang melanda Asia dan dunia serta dipicu oleh kebobrokan dalam berbagai aspek baik ekonomi, politik, dan pemerintahan. Kurs Rupiah jatuh, harga bahan pokok melonjak, jumlah impor meningkat dan lain sebagainya (Noviyanti et al., 2019).

Pemerintahan Orde Baru yang dipimpin Soeharto, sesaat dalam mata publik berada pada era yang penuh harapan. Sebab, tujuan utama rezim ini adalah mengedepankan kepentingan dan keberhasilan ekonomi dalam pemerintahan. Lahirnya Orde Baru mewarisi perekonomian pemerintah Orde Lama yang berada dalam kondisi krisis. Kondisi yang paling tampak adalah tingkat inflasi yang sangat tinggi, mencapai 732% antara tahun 1964-1965, pada tahun 1965-1966 mengalami penurunan, masih termasuk dalam kondisi parah yaitu 697% (Arief Budiman, 1991: 48). Penurunan perekonomian yang terjadi membuat Soeharto mengambil paham pembangunan yang lebih berorientasi

pada sistem perekonomian modern sebagai ideologi perekonomian bagi rezimnya. Pertumbuhan ekonomi dan kebijakan ekonomi makro merupakan dua kata kunci yang menguasai wacana pembangunan Orde Baru (Wardani et al., n.d.).

Pengembangan perekonomian dijadikan alibi tersendiri untuk menjadikan rezim ini berkuasa selama 32 tahun di Indonesia dengan bergantung pada sistem negara dalam menjaga stabilitas politik dan keamanan, Dwi Fungsi ABRI digunakan untuk menekankan kehidupan konstitusional. Strategi pembangunan yang dijalankan oleh Orde Baru bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara optimal agar mampu mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pertambahan investasi baik disektor swasta maupun pemerintah. Konsekuensi dari masalah politik tersebut mengarah pada pemangkasan demokrasi yaitu dengan memperlihatkan adanya kecenderungan kekuasaan, kekerasan yang pada akhirnya menimbulkan kasus-kasus pelanggaran HAM. Pada hakikatnya hal ini yang justru menjadi awal munculnya gejolak dari golongan-golongan yang menjadi korban pelanggaran HAM yaitu masyarakat sipil. (Wardani et al., n.d.)

Tragedi kerusuhan tersebut menyebabkan pembunuhan, penjarahan, hingga kekerasan seksual yang merupakan tindakan pelanggaran HAM. Penggambaran-penggambaran tentang kekerasan dan kesedihan yang memberikan sisi menarik untuk dituangkan dalam sebuah karya. Penceritaan terhadap kekerasan pada manusia dikisahkan oleh Seno Gumira dalam karyanya. Dengan mengambil latar waktu 1998, Seno Gumira berhasil merangkai cerita dengan kesedihan, rasa sakit, kehilangan, penderitaan, dan kekecewaan.

Cerpen *Clara* hadir untuk memperlihatkan bagaimana sebuah dampak dari tragedi 1998 yang dialami oleh kaum Tionghoa. Tokoh-tokohnya secara langsung menggambarkan keadaan yang terjadi pada massa itu. Demonstrasi mahasiswa diceritakan sebagai bagian dari kerusuhan yang dikatakan sebagai huru-hara. Toko-toko dirusak yang mengakibatkan hancurnya bangunan, terkhusus yang dimiliki oleh Cina. Peristiwa yang terjadi tidak hanya terkait dengan demonstrasi, namun terjadinya kasus pelecehan seksual dan kekerasan yang dialami oleh keluarga Tionghoa. Clara mengalami pelecehan seksual yang

dilakukan oleh suatu kelompok yang bertujuan untuk membalas dendam terhadap kaum Tionghoa. Mereka mengatai Clara sebagai orang Cina yang bermata sipit tapi mengaku sebagai warga Indonesia.

Barangkali aku seorang anjing. Barangkali aku seorang babi) – tapi aku memakai seragam. Kau tidak akan pernah tahu siapa diriku sebenarnya.*

Di hadapanku duduk wanita itu. Rambutnya dicat merah. Coklat sebetulnya. Tapi orang-orang menyebutnya merah. Padahal merah punya arti lain bagiku. Sudah bertahun-tahun aku dicekoki pikiran bahwa orang-orang merah adalah orang-orang yang berbahaya.

Awal cerita pendek ini dibuka dengan prolog lakon seorang petugas yang bekerja sebagai pembuat laporan sebagai narator utama dan juga sebagai pereka ulang cerita. Ia menceritakan bahwa ada seorang wanita yang berambut merah duduk di hadapannya. Wanita tersebut ialah Clara yang menjadi korban perkosaan dan mendatangi petugas untuk melapor atas kejadian yang menimpanya itu. Ia bercerita dengan bahasa yang tidak dimengerti, bukan karena bahasanya, namun karena musibah yang sedang dialami dan dirasakan olehnya membuat kalimatnya kurang nyambung. Dapat dikatakan latar tempat yang terjadi ialah di kantor tempat petugas itu bekerja.

Saya ambil HP saya, dan saya dengar pesan Papa: "Kalau kamu dengar pesan ini, mudah-mudahan kamu sudah sampai di Hong Kong, Sydney, atau paling tidak Singapore. Tabahkanlah hatimu Clara. Kedua adikmu, Monica dan Sinta, telah dilempar ke dalam api setelah diperkosa. Mama juga diperkosa, lantas bunuh diri, melompat dari lantai empat. Barangkali Papa akan menyusul juga. Papa tidak tahu apakah hidup ini masih berguna. Rasanya Papa ingin mati saja."

Selanjutnya, penceritaan tersebut dikisahkan oleh Clara sebagai narator pada saat ia sedang berada di perjalanan pulang. Namun, ia dihubungi keluarganya lewat ponsel pribadi miliknya bahwa ia tidak boleh melanjutkan perjalanan pulang dan hendaknya ia menjauh dari rumah terlebih dahulu. Namun, Clara bersikeras untuk pulang karena ia tidak mau keluarganya terjebak di rumah sedangkan ia meninggalkan keluarganya dengan keadaan genting. Akan tetapi, mobil yang ditumpangnya jatuh dan teguling setelah ia melihat segerombolan orang pribumi yang berdiri di tengah jalan.

Dengan berlatarkan jalan tol, Clara mengalami kejadian yang membuat dirinya hampir tiada. Clara mengalami perkosaan bergilir yang dilakukan oleh 25 orang pribumi. Mereka menganggap Clara seperti sebuah berlian yang dicarinya. Anggapan tersebut dibuktikan oleh mereka dengan menjadikan Clara sebagai berlian namun tidak diperlakukan layaknya berlian semestinya. Ia ditarik kasar ke luar mobil dan dilempar bagai karung dan terhempas di jalan tol. Mereka melancarkan aksinya dengan brutal dan tanpa berperikemanusiaan. Tidak hanya itu, uang dan barang berharga miliknya diambil oleh mereka tanpa rasa bersalah.

Saya cuma seorang wanita Cina yang lahir di Jakarta dan sejak kecil tenggelam dalam urusan dagang. Saya bukan ahli bahasa, bukan pula penyair. Saya tidak tahu apakah di dalam kamus besar Bahasa Indonesia ada kata yang bisa mengungkapkan rasa sakit, rasa terhina, rasa pahit, dan rasa terlecehkan yang dialami seorang wanita yang diperkosa bergiliran oleh banyak orang –karena dia seorang wanita Cina. Sedangkan pacar saya saja begitu hati-hati bahkan hanya untuk mencium bibir saya. Selangkangan saya sakit, tapi saya tahu itu akan segera sembuh. Luka hati saya, apakah harus saya bawa sampai mati? Siapakah kiranya yang akan membela kami? Benarkah kami dilahirkan hanya untuk dibenci?

Clara bercerita dengan disertai tangis dan kadang ia pingsan di hadapan petugas. Ia hanya

wanita berketurunan Cina yang lahir di Jakarta dan hanya sibuk dengan urusan bisnis keluarganya. Namun, ia tidak menyangka akan mendapatkan sakit dan penderitaan yang menimpanya. Tidak hanya ia yang mengalami kejadian tersebut, keluarganya pun tiada dalam kejadian tersebut. Kedua adik perempuannya dibakar setelah mereka diperkosa, Ibunya pun bunuh diri setelah mengalami perkosaan dan Ayahnya juga ingin mengakhiri hidupnya karena merasa hidupnya tidak berguna.

Penceritaan tersebut diakhiri olehnya kepada petugas sesuai dengan yang ia alami, namun petugas tersebut tidak mempercayainya. Penceritaan diakhiri dengan berpindah kepada petugas yang menjadi narator. Ia tidak mempercayai wanita itu karena ia pun sangat membenci Cina yang menetap di Indonesia.

Aku memang punya sentimen kepada orang-orang kaya –apalagi kalau dia Cina. Aku benci sekali. Yeah. Kainnya melorot, dan tampaklah bahunya yang putih” Jangan terlalu mudah menyebarkan isu diperkosa. Perkosaan itu paling sulit dibuktikan. Salah-salah kamu dianggap menyebarkan fitnah.”

Kaum Cina yang lahir di Indonesia tidak hanya dibenci oleh para pribumi yang tidak memiliki kekuasaan, namun pekerja militer seperti petugas polisi pada cerpen Clara pun membenci kaum Cina. Hal tersebut dibuktikan pada saat Clara mengajukan pengaduan kepada petugas kepolisian atas perbuatan yang telah ia alami. Namun, pengaduan tersebut tidak segera ditangani karena menurutnya Clara tidak memiliki bukti yang kuat atas pengaduannya.

Pemeriksaan tersebut merupakan operasi massal yang tidak hanya dilakukan oleh satu daerah, namun terjadi di beberapa wilayah dari luar Jakarta. Selain itu, kekerasan tersebut ingin memusnahkan masyarakat Tionghoa di Indonesia motif balas dendam terhadap masyarakat Tionghoa dikarenakan perekonomian orang Jawa seperti kalah saing dengan mereka. Kaum Tionghoa lebih makmur, karena zaman Soeharto terdapat kebijakan ekonomi untuk masyarakat Tionghoa sendiri yang pasti menguntungkan. Tidak hanya berhenti pada tokoh Clara yang mendapatkan pelecehan seksual. Kekerasan tersebut terjadi

pada keluarga Clara yang dibunuh dengan cara sadis.

Kaum minoritas ini sama sekali tidak mendapatkan perlindungan atas kejadian yang menimpanya bahkan suaranya tidak didengar oleh pemerintah. Selain itu, pemeriksaan terhadap perempuan Tionghoa sampai saat ini tidak pernah diselesaikan. Pemeriksaan Mei 1998 bukan hanya tidak mendapat perhatian khusus, bahkan kebenaran terjadinya peristiwa tersebut juga menjadi perdebatan tersendiri. Pihak negara terus menerus menyangkal adanya kasus pemeriksaan selama kerusuhan. Pemeriksaan massal sebagai bentuk operasi berlapis perempuan Tionghoa dapat terjadi akibat kombinasi rasisme yang didorong oleh grievance “pribumi” terkait disparitas ekonomi yang dirasakan, ideologi gender negara dan budaya patriarki memandang perempuan (konstruksi sosial keperempuanan yang memandang perempuan sebagai simbol kehormatan, objektifikasi dari tubuh perempuan dan seterusnya) (Hikmawati, 2017).

Selain itu, dampak dari kekerasan yang dirasakan oleh etnis Cina terhadap kejadian tersebut adalah dampak psikologis dan dampak ekonomi. Banyak korban pelecehan tersebut yang tidak melapor kepada pihak yang berwajib, karena malu, takut dan trauma akibat kehilangan keluarga dan kekerasan yang diberikan kepada korban. Kebencian yang menyebabkan kekerasan dan kerusuhan pada kaum etnis Cina tidak hanya sekadar timbul dari sifat benci dari satu etnis, namun juga didominasi oleh politik ekonomi oleh etnis satu terhadap etnis yang lain. Puncak dari pelampiasan sentimen terhadap etnis Cina ini terjadi pada peristiwa reformasi 1998. Saat itu etnis Cina menjadi korban kekerasan, penjarahan dan diskriminasi hebat (Noviyanti et al., 2019).

Setelah rezim Orde Baru digantikan oleh Reformasi, masyarakat Tionghoa mulai memiliki harapan untuk tinggal di Indonesia dengan layak. Tidak hanya itu, pemerintah Indonesia memberikan tempat bagi warga Tionghoa di Indonesia. Selain itu, adanya tragedi Mei 1998 melahirkan organisasi baru yakni Komnas Perempuan. Komnas Perempuan lahir karena kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di tahun 1998 luput dari perhatian. Lahirnya Komnas Perempuan berawal dari adanya tuntutan kaum perempuan kepada pemerintah untuk mewujudkan tanggung jawab

negara dalam menanggapi dan menangani persoalan kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan diharapkan tidak terjadi lagi.

Clara yang diceritakan oleh Seno ini merupakan salah satu tragedi yang terjadi di Mei 1998 yang melatarbelakangi lahirnya Reformasi. Dampak Reformasi pada masyarakat Indonesia khususnya kaum Tionghoa, setelah peristiwa kerusuhan 1998 terjadi mereka sadar bahwa mereka harus memperjuangkan hak-hak mereka sebagai warga negara Indonesia. Tidak hanya itu, selain Komnas Perempuan berbagai organisasi pun dibentuk sebagai wujud adanya kaum Tionghoa di Indonesia organisasi tersebut yakni, Partai Reformasi Tionghoa Indonesia (PARTI), Parta Pembauran Indonesia, dan Partai Bhinneka Tunggal Ika Indonesia (PBI) serta Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) untuk memperjuangkan nasib orang Tionghoa di Indonesia. (Suraydinata, 2010).

Selain itu, pemerintah Indonesia era Reformasi mengubah kebijakan bahwa etnis Tionghoa di Indonesia tidak dipaksakan lagi untuk berasimilasi seluruhnya dengan pribumi. Media massa, organisasi, dan sekolah bahasa Tionghoa pun telah diizinkan beroperasi. Posisi masyarakat Tionghoa di Indonesia pun mengalami perbaikan secara signifikan di bidang budaya. Meskipun perlindungan dan keamanan khusus bagi mereka masih kurang serta kasus tragedi yang menimpa kaum Tionghoa masih belum diungkap dan dituntaskan. Namun, mereka memperoleh pendidikan dan diperlakukan sebagai warga negara Indonesia yang memiliki hak dan kewajiban seperti warga negara Indonesia. (Suraydinata, 2010).

PENUTUP

Sastra tidak hanya dipandang sebagai suatu karya yang statis, karya sastra merupakan suatu karya yang dinamis berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Sastra bukan hanya membahas sesuatu yang monoton, sastra digunakan sebagai rekam sejarah. Cerpen *Clara* menjadi karya sastra yang merekam sejarah. Era Reformasi yang timbul dari dampak pemerintahan Orde Baru ini menjadikan kamu Tionghoa memperoleh hak dan kewajiban yang layak di Indonesia, selain itu lahirnya organisasi Komnas Perempuan yang berdiri sampai

sekarang untuk melindungi kaum perempuan terhadap kekerasan.

Melalui cerpen ini dapat diketahui bagaimana kacaunya Indonesia sebelum lahirnya Reformasi, dan mengakibatkan Reformasi itu lahir sehingga peristiwa yang terjadi di era Orde Baru tidak terulang kembali di periode selanjutnya. Reformasi mengubah tatanan hidup, ekonomi, budaya, etnis, dan golongan rakyat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, S. G. 2004. *Iblis Tidak Pernah Mati*. Yogyakarta: Galang Press.
- Afrilia, Nur Sitha. (2017). *Sebuah Kajian Sastra Marxisme Model Refleksi Pada Dialektika Dua Etnis dalam Cerpen "Clara Atawa Wanita yang Diperkosa"* Karya Seno Gumira Ajidarma. Jurnal Humanika, XX(X).
- Distiana, Emita. (2018). *Masa Reformasi*. (Pontianak: Derwati Press).
- Djaja, Wahyudi. (2018). *Sejarah Informasi*. (Klaten: Cempaka Putih).
- Eka Wardani, Anis Kusmita, dkk. 2014. *PUBLIKA BUDAYA Munir Tokoh Pejuang HAM Tahun 1988-2004*. Skripsi Unej.
- Endraswara, S. (2011). *Metode Penelitian Sastra Bandingan*. (Jakarta: Bukupop).
- Fikri, M. 2018. *Dekonstruksi Stereotip Eksklusivitas Etnis Tionghoa dalam Cerpen Clara Karya Seno Gumira Ajidarma*. Jurnal Masyarakat dan Budaya. 20(1): 91-104, doi:doi.org/10.14203/jmb.v20i1.586
- Hikmawati, Candra Lisa. (2017). *Oprasi Berlapis Perempuan Etnis Tionghoa: Pemerkosaan Massal Terhadap Perempuan Etnis Tionghoa dalam Tragedi Mei 1998 di Jakarta*. Jurnal Politik, 2(2): 337, doi: [10.7454/jp.v2i2.76](https://doi.org/10.7454/jp.v2i2.76).
http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Seno_Gumira_Ajidarma
- Istiqomah, Nuriana., dkk. (2014). *Sikap Hidup Orang Jawa Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari*. Jurnal Sastra Indonesia UNNES, 3(1): 1-9.
- Noviyanti, N., dkk. (2019). *Gerakan Reformasi 1998 di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember (Pengrusakan Toko Milik Etnis Cina)* dalam jurnal MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial, 3(2): 1-5, doi: 10.30743/mkd.v3i2.1230.
- Saputro, G. 2013. *Jakarta 2039: Membangun Monumen Ingatan Indonesia*. Jurnal UI.

Suraydinata, Leo. (2010). *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia*. (Jakarta: Kompas).

Naskah Drama Titik-titik Hitam dan Awal & Mira. *Konfiks*, 7: 7.

Zahro, Fanisa Qorina dan Novi Diah Haryanti. (2020). *Dampak Revolusi Indonesia pada*